

BAB V

REAKSI PESANTREN TERHADAP PERANAN PARTAI KEBANGKITAN BANGSA DI LAMPUNG

Pengenalan

Bab ini mendeskripsikan respon pesantren terhadap kewujudan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Lampung. Terdapat tiga kecenderungan utama bentuk respon pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) iaitu: (i) pesantren yang memberikan sokongan secara terbuka kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), bentuk sokongan seperti ini merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk dilihat dalam kajian ini. Mereka adalah penyokong Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang konsisten (istiqamah) semenjak era 1999-2009. (ii) pesantren yang memberikan sokongan secara tertutup terhadap PKB, tentunya hal ini di sebabkan oleh alasan-alasan tertentu sehingga mereka tidak menunjukkan sokongannya secara terang-terangan. (iii) pesantren yang tidak berafiliasi terhadap mana-mana parti politik termasuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pesantren jenis ini menyatakan sikap politik yang netral dan lebih memposisikan diri sebagai institusi sosial pendidikan keagamaan.

Tiga tipologi di atas tentu sahaja bukan penggolongan yang statik. Dalam perjalanannya tak jarang ada dinamika, baik di pesantren itu sendiri mahupun Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kerana adalah hal yang mustahil jika Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak menjadikan pesantren sebagai jantung aktiviti politiknya, maka perjalanan politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) selalu akan terkait dengan

pesantren. Dengan kata lain, pesantren akan selalu menjadi sasaran dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Disinilah kemudian respon dari pesantren itu terpetakan. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Tapi satu hal yang susah dinafikan ialah bahawa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) lahir dari rahim pesantren.

Pesantren di Negeri Lampung

Sama halnya seperti di daerah lain di Indonesia, pesantren di Negeri Lampung pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, institusi ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobiliti vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobiliti horisontal (kesadaran sosial). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai institusi keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi institusi sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya termasuk dari segi kehidupan politik, berbangsa dan bernegara.

Terdapat sekitar 527 pondok pesantren yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Negeri Lampung (Jadual 4.1). Berdasarkan materi pengajarannya, pesantren-pesantren tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam iaitu pesantren salafi dan pesantren modern. Pesantren salafi adalah bentuk pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam sahaja dan umumnya masih menerapkan pola pendidikan tradisional. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah menggunakan sistem pendidikan umum atau kurikulum. Selain keduanya ada

juga jenis pesantren yang merupakan perpaduan daripada keduanya iaitu dengan mengkombinasikan sistem pengajaran tradisional dengan kurikulum yang disebut sebagai pesantren semimodern. Secara rinci mengenai senarai jumlah pesantren di Lampung dapat dilihat pada Lampiran 8.

Jadual 4.1: Jumlah Sebaran Pesantren Menurut Kabupaten/Kota di Lampung

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pesantren
1	Lampung Selatan	72
2	Lampung Tengah	52
3	Lampung Utara	64
4	Lampung Barat	53
5	Tulang Bawang	63
6	Tanggamus	86
7	Lampung Timur	67
8	Way kanan	41
9	Bandar Lampung	17
10	Metro	12
	Jumlah	527

Berdasarkan Jadual 4.1, jumlah pesantren terbanyak adalah di Kabupaten Tanggamus iaitu 86 pesantren. Sedangkan kabupaten/kota yang paling sedikit jumlah pesantrennya adalah Kota Metro iaitu 12 pesantren. Hal ini dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk yang tercermin dari jumlah kecamatan atau desa, di mana Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan dan 302 desa/kelurahan, sedangkan Kota Metro hanya terdiri dari 5 kecamatan dan 22 kelurahan. Jika dilihat dari jumlah penduduknya maka rasio atau perbandingan jumlah pesantren dengan jumlah penduduk Lampung adalah 1: 15,128.00.

Reaksi dari Pesantren Penyokong Terbuka

Kelahiran banyak parti politik setelah era reformasi, memberikan pilihan yang pelbagai bagi pesantren dalam menuangkan aspirasi politiknya. Di Lampung, arus utama pesantren tetaplah pada parti-parti Islam.¹ Baik parti yang secara eksplisit menyebut Islam sebagai dasarnya seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP) atau parti yang tidak menjadikan Islam sebagai dasar tapi jelas menjadikan massa Islam sebagai lumbung suara seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Pada era 1999-2009, dua parti inilah yang menjadi medium kalangan pesantren dalam menyalurkan aspirasi politiknya. Tapi, susah untuk menyebut PPP memberi warna bagi ruang politik warga pesantren di Lampung. Euforia reformasi warga pesantren hampir-hampir hanya ada di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ini dapat dimengerti kerana Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya bekerja secara kultural, tetapi struktural.²

Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Lampung (hingga tahun 2001), KH. Khusnan Musthofa Gufron diberikan mandat untuk membentuk team lima yang tugasnya adalah membentuk kepengurusan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di peringkat wilayah.³ Pola tersebut juga berlaku hingga peringkat cabang. Dari sini terlihat jelas bahawa pesantren begitu penting perannya dalam menentukan hala tuju Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

¹ Temu Bual Mahrus As'ad, 21 September 2013

² Temu Bual Quadratullah Shodiq, 21 September 2013.

³ Ibid.

Sebagai institusi yang melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), kehadiran parti ini tentu tak ingin disia-siakan oleh kalangan pesantren. Banyak kepentingan pesantren yang bisa disalurkan oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sikap pertama yang timbul adalah menunjukkan secara terbuka sokongannya terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pesantren yang secara terbuka menyokong Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, keterlibatan aktif komponen yang ada di dalamnya sama ada dalam kapasiti sebagai pengurus mahupun partisan. *Kedua*, pesantren sebagai fasiliti untuk melakukan konsolidasi dan sosialisasi politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).⁴

Watak dasar Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai parti politik yang terlibat dalam tarik menarik kekuasaan memang kerap memunculkan dilema tersendiri bagi kalangan pesantren. Seperti diakui oleh KH. Muchtar Ghozali bahawa tak sedikit dari Kiai di Lampung yang sudah malas bicara tentang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ini tentu tak lepas dari adanya perbezaan logika yang dibangun keduanya.⁵ Jika Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bertumpu pada logika kekuasaan, pesantren (secara normatif) beralas pada logika kebenaran. Keduanya kerap tidak menemukan titik perjumpaan, kerana pesantren sering dianggap sebagai tempat suci sementara parti politik sebaliknya.

Namun di luar itu, pesantren sejatinya telah memainkan peran politik tersebut cukup lama. Maka oleh itu, bersamaan dengan keengganan kalangan pesantren berbicara tentang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di satu sisi, akan tetapi di sisi lain mereka juga sangat menyayangkan jika suatu waktu Partai Kebangkitan Bangsa

⁴ Temu Bual Musa Zainuddin, 20 September 2013.

⁵ KH. Muchtar Ghozali, 9 Mei 2013.

(PKB) benar-benar menjadi parti yang mandul dan tidak dapat menjadi saluran aspirasi warga Nahdliyyin. Dalam bahasa sederhana, KH. Muchtar Ghozali menuturkan, sejelek-jeleknya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), tetap sahaja parti ini memiliki manfaat bagi warga NU.⁶

Dasar sokongan terbuka dari pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Lampung setidaknya muncul dari dua latar belakang.⁷ *Pertama*, orientasi teologis. Latar belakang ini menunjukkan bahawa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan representasi dari Islam Indonesia ala pesantren dalam lanskap politik. Selepas reformasi, gelombang gerakan dan pemikiran Islam tidak hanya didominasi oleh kelompok muslim tradisional yang berafiliasi kepada NU sahaja, tetapi juga hadir kelompok Islam Tarbiyah yang secara politik menyalurkan suaranya kepada Parti Keadilan (pada tahun 1999) yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera (sejak 2004).

Secara amnya, gambaran keberislaman warga Lampung (terutama di Bandar Lampung sebagai ibu Negeri) seperti dituturkan Okta Rijaya tidak terlalu menunjukkan afiliasi politik mahupun organisasi keagamaannya.

“Kebanyakan dari mereka tidak tahu yang penting parti Islam, amaliyahnya orang Lampung ini ya NU, tapi apakah mereka mengerti NU, tidak, sekalipun pondok pesantren. Jamaah pun tidak bisa dikategorikan sebagai jamaah NU, tapi jamaah ahli sunnah wal jamaah, walaupun amaliyahnya seperti orang NU. Mereka pun tidak mau disebut Muhammadiyah. Yang penting Islam”.⁸

⁶ Ibid.

⁷ Kategorisasi ini penulis pinjam dari Muhibbin. Selengkapnya dalam Muhibbin, *Politik Kiai vs Politik Rakyat: Pembacaan Masyarakat Terhadap Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Jember, 2012.

⁸ Temu Bual Okta Rijaya, 23 Maret 2013.

Melihat betapa cairnya hubungan keberislaman di Lampung menjadikan proses identifikasi mereka secara kultural menjadi relatif lebih susah. Terutama di bandar-bandar besar seperti Bandar Lampung. Hal berbeza mungkin terjadi di daerah Lampung Tengah dan Lampung Timur yang lebih mudah dalam pemetaan dari sisi aliran keberislamannya.⁹

"Tantangan cukup besar dihadapi oleh kelompok Islam Ahlulsunah wal Jamaah setelah reformasi. Kehadiran Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menjadi cukup terasa bagi mereka yang masih memegang teguh ideologi ahlulsunah wal jamaah itu. Kehadiran Parti Keadilan (tahun 1999) dan kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS sejak 2004) menjadi tantangan tersendiri bagi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Okta menjelaskan betapa gerak partai ini cukup masif dengan menjadikan ustaz muda sebagai penggerak utama. Bukan tidak mungkin, dimasa hadapan, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) akan semakin surut oleh geliat kelompok ini.¹⁰

PKS merupakan fenomena menakjubkan dalam politik Indonesia setelah reformasi. Hanya setahun setelah dideklarasikan pada Ogos 1998, mereka berjaya meraup 1.436.565 undi atau sekitar 1.36 peratus dari keseluruhan jumlah suara dan menghantarkan 7 wakilnya di DPR. Pada pilihan raya umum 2004, perolehan suaranya naik drastik. PKS berjaya mengirinkan 45 orang wakilnya di DPR dan mendapatkan 7,34 peratus undi. Tak hanya untuk peringkat nasional, PKS juga membangun basis politik di daerah, baik untuk legislatif maupun di birokrasi pemerintahan. Sorotan terhadap parti ini tidak hanya dalam strategi elektoralnya, tetapi juga ideologi yang mereka usung. PKS secara sedar berupaya untuk melanjutkan idea Ikhwanul Muslimin (IM).¹¹ Di negeri asalnya, Mesir, IM berusaha

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Imdadun Rakhmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hlm. 2. Untuk mencermati PKS dari aspek gerakan sosial bisa dibaca dalam Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012. Bisa lihat juga Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The Rise Of Jemaah Tarbiyah And*

untuk memperjuangkan gagasan negara Islam dengan dasar penerapan al-Qur'an dan As-Sunnah secara *kaffah*. Jaringan IM sangat luas, tidak hanya negara Arab, tetapi juga Afrika Utara, Afrika Timur, Turki, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Eropa serta Amerika.¹²

Selain mendapatkan pengaruh dari IM, PKS juga merupakan transformasi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Masyumi merupakan partai politik yang secara konsisten memperjuangkan pemberlakuan Piagam Jakarta sebagai jembatan untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia. Kehadiran PKS sangat berpengaruh terhadap pemurnian purifikasi amaliyah warga NU.

Konteks kehadiran ideologi keagamaan PKS inilah yang sesungguhnya menjadi tantangan PKB dari sisi teologis. PKS merupakan bahagian dari kelompok Islamisme di Indonesia yang sangat konsisten.¹³ Sementara di sisi lain, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak memiliki cita-cita politik seperti halnya PKS dalam konteks pendirian negara Islam. Disamping itu, PKB memiliki ideologi keislaman yang juga berbeza dengan PKS. Jika PKS menekankan pada aspek formalisme Islam, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menitikberatkan pada Islam substansialis.

Kedua, orientasi rasional pragmatik. Selain ada motivasi teologis, juga tidak dapat dinafikan bahawa sokongan terbuka pesantren kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga menghasilkan hubungan timbal balik. Pesantren yang

The Prosperous Justice Party (PKS), Disertasi di Australian National University, Southeast Asia Center Faculty of Asian Studies, Juli 2006.

¹² Ibid.

¹³ Temu Bual Okta Rijaya, 23 Maret 2013.

menyatakan sokongannya secara terbuka juga mendapatkan kemudahan, sama ada berupa bantuan fisik mahupun kursus-kursus kemahiran.¹⁴

Meskipun begitu, Okta Rijaya mengakui kalau peran Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak dalam kerangka memberikan dana segar bagi pesantren. Kerana Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berperan di dalam parlimen, maka tugas mereka ada pada fungsi legislasinya. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memperjuangkan kepentingan pesantren sesuai dengan kapasitinya sebagai parti politik yang ada di legislatif.¹⁵ Singkatnya, reaksi dari pesantren yang menyokong secara terbuka kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dapat disimpulkan sebagai pola terbuka dan kerap mengandungi sikap apologetik.

Pesantren-pesantren yang termasuk dalam tipologi sebagai pesantren penyokong Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) secara terbuka ini adalah antara lain seperti pada Jadual 4.2.

Jadual 4.2 Pesantren dengan Tipologi Penyokong Terbuka

No	Nama Pesantren	Alamat	Pendiri/Pimpinan
1	Pondok Pesantren Baitul Mustaqim	Jl. Raya Penengahan Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung	M. Syafe'i Syam
2	Pondok Pesantren Darul A'mal	Jl. Pesantren Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kabupaten Kota Metro Propinsi Lampung	Khusnan Musthofa Ghufron/A.Dahlan Rosyid
3	Pondok Pesantren Darunnajah	Kp. Setia Budi Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung	Umar Hariri

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

4	Pondok Pesantren Falah	Al-	Karang Kecamatan Kabupaten Propinsi Lampung	Waway Lampung	Anom Karya Timur	Ali Imron
---	------------------------	-----	---	---------------	------------------	-----------

Pondok Pesantren Baitul Mustaqim

Pondok Pesantren Baitul Mustaqim merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1994 dengan membuka Program Pendidikan Keagamaan Salafi yaitu Program pendidikan yang menggunakan acuan kitab-kitab kuning yang lazim berlaku di pesantren tradisional (salafiyah) dengan metode pengelolaan modern. Pendirian Pondok Pesantren ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi muda yang berakhlakul karimah dengan tingkat keilmuan agama yang mencukupi dan mumpuni. Perjalanan Pondok Pesantren Baitul Mustaqim dari tahun ke tahun semakin berkembang dan banyak memperoleh apresiasi positif dari masyarakat Lampung Tengah. Santri yang belajar di pesantren ini berasal dari berbagai provinsi di Pulau Sumatera (Aceh, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi dan Riau) dan ada pula santri yang berasal dari Jawa Timur (Blitar, Banyuwangi dan Tulung Agung)¹⁶.

Arah pengembangan kebijakan Pondok Pesantren Baitul Mustaqim tentunya tidak terlepas dari arah kebijakan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dimana Tujuan pendidikan keagamaan tercantum dalam pasal 8 ayat (2) : Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

¹⁶ <http://pesantrenbaitulmustaqim.blogspot.my/>

mulia. Disamping itu dengan adanya Undang-Undang No. 32/2004 tentang Otonomi Daerah, maka pengembangan Pondok Pesantren Baitul Mustaqim juga bertumpu pada program pembangunan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah¹⁷.

Pondok Pesantren Darul A'mal

Pondok Pesantren Darul A'mal adalah pondok rintisan Almarhum Almaghfurlah Hadhrotus Syekh KH. Khusnan Musthofa Ghufron. Pondok Pesantren Darul A'mal memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah serta nilai-nilai amaliah salafus sholeh. Hadhrotus Syekh Romo KH. Khusnan Musthofa Ghufron adalah seorang aktifis yang memiliki kapabilitas yang sangat tinggi. Beliau aktif pada organisasi terbesar Nahdlotul Ulama selama kurang lebih 10 tahun, sehingga pada saat itu beliau dijuluki dengan nama Si Singa Putih Penjaga Rimba Ulama Lampung. Pada tahun 1988 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama untuk mendedikasikan dirinya pada masyarakat luas. Beliau merintis berdirinya pondok pesantren Darul A'mal yang berlokasi di Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro dengan salah satu sahabatnya yaitu KH. Syamsudin Tohir. Dalam mendirikan bangunan, beliau membeli sebidang tanah sedikit demi sedikit dan terus meluaskan daerah atau lingkungan pondok pesantren secara berkala, begitu juga dalam pembangunannya beliau juga memulainya dengan membangun bangunan kecil dan secara terus menerus membangun dan akhirnya memiliki beberapa bangunan besar. Pada tahun 1989 datanglah beberapa santri, dengan kegiatan 'ubudiyah dan mengaji secara bandongan di musholla dan beberapa gutean (kamar) yang telah dibangun. Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak,

¹⁷ Ibid

sehingga pada tahun 1990 beliau mendirikan lembaga formal dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah¹⁸.

Pondok Pesantren Darul A'mal semakin berkembang dan dikenal di masyarakat secara luas, sehingga animo masyarakat semakin tinggi. Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya pada tahun 1993 beliau mendirikan lembaga formal yaitu Madrasah Aliyah bersama dengan pendirian SD Asuh. Dan pada tahun 2008 mendirikan lembaga formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah yaitu lembaga pendidikan SMK yang berkonsentrasi pada keilmuan komputer. Sampai pada akhir tahun ajaran 2013 jumlah santri tercatat 1.200 santri¹⁹.

Pondok Pesantren Darunnajah

Darunnajah adalah Pondok Pesantren Modern yang berada di Kp. Setia Budi Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan Islam berasrama pada tingkat MTs (Tsanawiyah) dan SMK Teknologi Komunikasi dan Jaringan bagi santri putra dan putri. Dengan cita-cita menjadi sekolah Islam Internasional berasrama, Pesantren Darunnajah menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam seluruh kegiatannya. Darunnajah juga membekali santri-santrinya dengan hafalan (tahfidz Al-Qur'an) dan kegiatan ekstra kurikuler yang menarik seperti Pramuka, Olah raga, Bela diri, Kesenian, Drum Band dll. Santri Darunnajah memiliki keahlian organisasi dan kepemimpinan yang baik sebagai bekal meraih sukses di masa depan.

¹⁸ <http://mubarak2020.blogspot.my/2014/12/profil-pesantren-darul-a.html>

¹⁹ Ibid

Sebagai Ponpes yang mandiri, Darunnajah juga memiliki unit-unit usaha ekonomi Yayasan Darunnajah yang dijalankan dengan prinsip swakelola, yang berarti, semua usaha berasal dari dana Yayasan Darunnajah. Hasil dari pengelolaan unit-unit usaha ekonomi tersebut digunakan untuk mengembangkan pesantren²⁰.

Pesantren Darunnajah merupakan pesantren yang berskala nasional, ia memiliki cawangan di beberapa daerah di Indonesia, seperti: di Ulujami, Jakarta Selatan (Darunnajah Pusat), di Cipining Bogor (Darunnajah 2), Serang Banten (Darunnajah 3 Al-Mansur), Padarincang Serang (Darunnajah 4 Tsurayya), Cikeusik (Annahl Darunnajah 5), Mukomuko Bengkulu (Annakhil Darunnajah 6), Nunukan Kalimantan Timur (Jaziratunnajah Daarunnajah 7). Cabang lainnya adalah di Cidokom Parung-Bogor (Annur Darunnajah 8), Pamulang-Tangerang Selatan (Al Hasanah Darunnajah 9), Pasanggrahan Jakarta Selatan (Daud Ali – Darunnajah 10), Seluma Bengkulu (Al Barokah-Darunnajah 11), Dumai Riau (Al Barokah, Darunnajah 12), Cidokom Parung (Pesantren Tahfidz Al Qur'an Rabi'ul Qulub Darunnajah 13), Pabuaran – Serang Banten (Nurul Ilmi, Darunnajah 14), teluk Segara Bengkulu (Pesantren Tahfidz Qur'an Muhammad Amin – Darunnajah 15), Lampung (Darunnajah 16), dan di Serang (Darunnajah 17).²¹

²⁰ <https://www.islampos.com/ponpes-darunnajah-wakaf-tanah-dan-bangunan-rp-16-triliun-untuk-pendidikan-233476/>

²¹ Ibid

Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al Falah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya tetap mempertahankan konsep salafiyah dengan menganut thoriqoh ta'lim watta'allum, senantiasa menjadi rujukan pengembangan keislaman dan dakwah multicultural.

Reaksi dari Pesantren Penyokong Tertutup

Di luar mereka yang secara terbuka menyokong Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), terdapat kalangan pesantren yang menyatakan sokongannya tetapi tidak secara terbuka, melainkan tertutup. Mereka yang ada di elemen ini kebanyakan merupakan pimpinan teras pengurus teras di struktur NU dan sekaligus pengasuh pondok pesantren. Sokongan ini mendapatkan pembenarannya dari sikap NU terhadap politik. Meski NU merupakan institusi yang melahirkan PKB, tetapi hubungan NU dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak bersifat struktural.²²

Komitmen ini yang dipegang teguh, terutama oleh Ketua Tanfidziyah PWNU Lampung di era 2007-2012, KH. Ngaliman Marzuki. Pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum tersebut, meski memiliki kesempatan untuk menunjukkan keberpihakannya kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), tetapi tidak secara terbuka menunjukkan sokongannya tersebut.²³

²² Temu bual KH. Ngaliman Marzuqi, 9 Mei 2013.

²³ Ibid.

KH. Ngaliman saat berbicara tentang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), lebih banyak menyoroti cabaran yang dihadapi oleh kalangan muslim tradisional, yaitu gerakan pemurnian atau purifikasi. Pesantren di Lampung, kata Ngaliman masih dapat mempengaruhi warga dalam penanaman akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, sehingga walaupun mereka bukan NU tapi secara budaya mereka sudah menjalankan budaya NU.²⁴ Yang berperan dalam mempengaruhi lingkungan, lanjut Ngaliman adalah para alumni pesantren.²⁵

Ngaliman memetakan Pesantren di Lampung kepada dua kelompok besar.²⁶ Yang pertama ialah model A, pesantren yang khusus mengajarkan ilmu agama dan tidak diikuti dengan kurikulum sekolah formal. Sementara model B, pesantren dimana siswanya diasramakan dan disekolahkan tetapi tidak ada pengajian kitab kuning (kitab hasil karya ulama yang dikaji). Mereka hanya diberikan pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Model pesantren seperti ini juga tidak mengajarkan ilmu nahwu (tata bahasa), *sharaf*, *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Juga tidak ada tokoh yang dijadikan sebagai panutan. Model kedua ini yang mula banyak bermunculan di Lampung.

Di luar dua kategori tersebut, ada model C. Pesantren yang tidak meninggalkan budaya yang lama dan menerima budaya yang baru.²⁷ Dengan kata lain, model lama seperti pengajian kitab kuning masih berjalan atau dengan sistem *salafiah* dan juga dibarengi dengan kurikulum Kementerian Agama atau pendidikan yang diolah dengan sekolah formal.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

Banyaknya tipe atau model pesantren ini, tentu sahaja mengharuskan para wali murid untuk membangun pemahaman baru tentang pesantren. Agar tidak tergiur dengan bahasa pesantren, makanya perlu dilihat dulu apakah pesantren yang hendak dituju itu pesantren dengan model A, B atau C. Kerana perbezaan model ini juga berbeza pula dalam pelaksanaan kurikulum pendidikannya.²⁸ Misalnya yang berkembang di pesantren dengan model B. Ritual keagamaan yang dikembangkan di sini tidak memiliki pegangan kuat dari 4 mazhab. Pesantren ini hanya menekankan pada aspek keberislaman sahaja. makanya seringkali infiltrasi gerakan Wahabisme lebih mudah masuk di pesantren model ini.

Dengan mencermati perkembangan, dinamika serta gerakan kelompok-kelompok yang secara ideologi berbeza dengan NU, maka kalangan pesantren yang berafiliasi dengan NU dituntut agar dapat menyosialisasikan visi ahlussunnah wal jamaah secara lebih aktif. Kerana jika tidak ada pemahaman secara komprehensif, bukan tidak mungkin para santri yang tadinya dimaksudkan dapat menimba banyak ilmu agama, justru masuk dalam kelompok garis keras. Label pesantren, kerananya tidak dijadikan jaminan bahawa institusi tersebut memiliki haluan yang sama dengan NU.²⁹ Pesantren yang sejati, kata Ngaliman mestilah tempat yang mengajarkan hidup sederhana, *qanaah*, perihatin dan mandiri. Jadi yang dilihat tidak hanya tempatnya tapi juga kegiatan keagamaannya, apakah ada jadual hariannya, minggunya dan bulanannya.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Seperti digambarkan di bahagian sebelumnya, bahawa pengaruh pesantren terhadap lingkungan sekitar sangat ditentukan oleh kapasitas orang yang ada di dalam pesantren itu sendiri. Meski pesantrennya kecil, tapi tak jarang mereka memiliki pengaruh yang cukup kuat juga. Misalnya ada wali santri yang diundang oleh pihak pesantren dan mereka datang di waktu yang telah ditetapkan. Begitu juga dari aspek ketaatan terhadap perintah kiai. Apapun yang disampaikan kiai tersebut, pasti dipatuhinya. Meskipun begitu, ada juga pesantren yang tidak dapat menyentuh alumni, wali atau masyarakat di sekitarnya. Dan jika dilihat secara umum, sebuah pesantren akan menjadi besar jika NU mengayominya.³⁰

Dari aspek politik, Ngaliman tidak dapat menafikan faktor ke-Jawa-an sangat berpengaruh dalam menentukan pengaruh pesantren terhadap pilihan politik. Jika kiai dan wali santrinya berasal dari Jawa, maka besar kemungkinan pesantren dapat memainkan perannya secara maksimal. Tidak hanya dalam soal keagamaan sahaja akan tetapi juga masalah lain, semisal politik.

Bagi Ngaliman sokongannya terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), meski dilakukan tidak secara terbuka, tetap diimbangi dengan kritiknya.³¹ Baginya, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) jika masih terus menjalin komunikasi dengan NU, maka masih sangat mungkin mendapatkan sokongan warga NU. Dan ia sendiri melihat bahawa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dengan segala lambang parti politik yang menyemat kepadanya, masih sangat memperhatikan NU dan warga pesantren. Walau begitu ia jujur mengakui bahawa Partai Kebangkitan Bangsa

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

(PKB) masih belum mencapai titik ideal sebagai parti penyalur aspirasi warga pesantren.

Reaksi pesantren yang menyokong Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) secara tertutup terhadap dinamika parti ini memang terkesan lebih kritis. Kritik terhadap PKB didasarkan atas keinginannya untuk memperbaiki parti ini terutama dalam relasinya dengan NU dan pesantren.³² Disini reaksi pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) lebih bersifat defensif-terbuka. Artinya, pesantren tetap menjaga watak dasarnya sebagai institusi keilmuan, tetapi juga tidak menafikan bahawa pesantren juga merupakan bahagian dari institusi sosial yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Dan sokongan terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan salah satu praktik politik yang ditunjukkan secara tertutup.

Pesantren yang termasuk dalam tipologi penyokong tertutup ini adalah seperti pada Jadual 4.3.

Jadual 4.3 Pesantren dengan Tipologi Penyokong Tertutup

No	Nama Pesantren	Alamat	Pendiri/Pimpinan
1	Pondok Pesantren Darul Ulum	Kali Asin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung	Abu Bakar/ Harun Yahari
		Surabaya ILir Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Imam Bajuri/ Abdul Latif
		Sumber Bahagia Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Imam Muslih/ Mu'aly Irsya
		Jl. Merpati Gg. Kauman Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung	Nurkholis

³² Ibid.

		Tanjung Mas Makmur Kecamatan Mesuji Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung	Zainuddin
		Margoyoso Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung	Abdul Ghofur/Fadloli
		Desa Sumber Gede 56 A Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung	Muhammad Dahlan/A. Mudjab Kharirudin
		Bumi Harjo Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung	Juwahir/Mustamar Hasan
2	Pondok Pesantren Nurul Ulum	Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung	Muhammad Rosyidi/Muchsien AM
		Kauman Kotagajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Ngaliman Marzuqi

Pondok Pesantren Darul 'Ulum didirikan dengan latar belakang syiar Agama Islam "Ahlussunnah Wal Jama'ah" dan kebutuhan masyarakat serta belum adanya Pondok Pesantren di daerah tersebut pada waktu itu (1983). Berawal dari aktivitas pengajian yang diadakan di Masjid Mujahidin, yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyyah. Seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin banyak pula santri yang mengikuti pengajian di Madrasah tersebut, sehingga para tokoh masyarakat dan ulama' di desa tersebut berinisiatif untuk mendirikan asrama bagi santri yang ingin bermukim. Pada tanggal 27 Juni 1983, atas prakarsa dari tokoh ulama, maka didirikanlah asrama/pondok pesantren yang diberi nama "DARUL 'ULUM" yang berarti Istana Ilmu. Pesantren ini terdapat di Lampung Selatan, Lampung Tengah, Tulang Bawang, Way Kanan, dan Tanggamus.

Pesantren Nurul Ulum terletak di Lampung Tengah dan Tanggamus. Pesantren Nurul Ulum merupakan pesantren yang mengkombinasikan antara sistem pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan berbasis kurikulum. Hal ini terlihat

dari pengembangan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ulum yang turut menggarap pendidikan sekolah seperti Madrasah Ibtidayah (MI).

Reaksi dari Pesantren yang Neutral Politik

Pilihan yang tidak mudah dihadapi pesantren ketika Indonesia memasuki era baru yang kemudian sering dikenal sebagai era Reformasi. Di era demokrasi (pasca 1998), semua warga mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Siapa sahaja dan dari kelas mana ia berasal, mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh aktiviti kenegaraan, termasuk dalam ranah politik. Disini pesantren juga memiliki kesempatan untuk dapat secara aktif terlibat dalam proses tersebut. Kiai, Pesantren dan NU yang merupakan organisasi sosial kemasyarakatan, juga memiliki hak untuk berpolitik.³³ Apatah lagi dengan melihat kenyataan sejarah, bahawa NU selalu aktif dan tidak dapat melepaskan diri dari isu-isu politik. Bahkan tak jarang para kiai itu terjun langsung sebagai pelaku politik praktis dan menduduki jawatan-jawatan penting di pemerintahan.

Tetapi pada faktanya, tidak semua pesantren yang secara terbuka turut aktif dalam konstelasi politik. Dalam pengertian mereka tidak menunjukkan sokongan terhadap parti tertentu. Pesantren yang neutral terhadap pilihan politik membangun argumentasi bahawa pesantren merupakan wilayah keilmuan sementara politik mesti

³³ Zainal Abidin Amir, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*, LP3ES, Jakarta, 2003, hlm. 114.

menunjukkan keberpihakan. Sehingga, kepentingan pesantren harus dibedakan dengan politik kekuasaan.³⁴

Mereka yang bertahan pada posisi neutral politik berasumsi bahawa kiai memainkan peranan yang sangat sentral di pesantren. Fakta itu memang tidak dapat dinafikan. Kiai lah yang berperanan menghitam-putihkan pesantren. Kiai pulalah yang akan menentukan nasib pesantren, apakah berjalan dalam jalur struktural atau *istiqomah* sebagai pejuang kultural. Di lingkungan intinya, (baca: pesantren) kiai memiliki banyak pesantren yang harus terus diberdayakan.³⁵

Kiai, sebagai poros pesantren inilah yang akan menentukan apakah suara pesantren akan tetap bertahan dan tidak memihak atau dilarikan kepada salah satu kontestan politik. Walaupun pesantren memiliki daya pengaruh terhadap masyarakat, namun penerimaan itu juga tidak di semua peringkat masyarakat. KH. Mukhsin Abdillah, pimpinan Pondok Pesantren Darus Sa'adah Mojoagung, Lampung Tengah mengatakan

“Kalau pesantren salaf, kebanyakan mengandalkan kiainya dimana dan bagaimananya. Di Lampung itu juga masih ada yang kental dengan (perintah) kiainya. Tapi itupun masyarakat kelas bawah bukan masyarakat kelas perkotaan dan bukan masyarakat yang akademis. Nah terutama kiai-kiai sepuh atau pondok-pondok sepuh itu masih kuat (pengaruh kiainya). Contoh ketika nanti pondok itu mau mengadakan pengajian, pengunjungnya bisa mencapai 10.000 orang. Dan ketika kiai itu mengatakan A biasanya masih *digugu* (diterima). Nah, (yang menerima) itu masyarakat awam kelas-kelas desa. Sementara memang yang banyak itu masyarakat awam. Beda dengan yang diperkotaan bisa berpikir sendirian mengikuti orang-orang intelek”.³⁶

³⁴ Temu Bual KH. Ahmad Karimullah, 9 Mei 2013.

³⁵ Ibid.

³⁶ Temu bual KH. Mukhsin Abdillah, 10 Mei 2013.

Dalam posisi mereka sebagai pengayom seluruh umat, maka pilihan untuk tetap berada di jalur non politik menjadi keputusan setelah mempertimbangkan manfaat dan mudhorotnya bagi santri. KH. Shodiq, pengasuh Pondok Pesantren Darus Salamah, Way Jepara Lampung Timur menegaskan bahwa tugasnya di pesantren hanyalah untuk mengajari ngaji santri-santrinya.³⁷

Di sini, pesantren neutral politik menegaskan bahwa untuk tetap bertahan bagi kalangannya, pesantren haruslah tetap berada dalam jalur pendidikan dan keilmuan. Mereka memilih untuk tidak masuk dalam *low politics* seperti halnya perebutan kekuasaan. Dalam bahasanya KH. Musthofa Bisri pengasuh pesantren Roudhotul Thalibin Rembang Jawa Tengah, ketika pesantren dan kiai memihak kepada salah satu parti politik maka ia tidak lagi menjadi milik semua umat, tetapi hanyalah milik sebahagian umat.³⁸

Menerjemahkan idea besar peran pesantren di masyarakat tentu tidak mudah. Kiai dituntut boleh memainkan perannya melalui institusi pesantren yang dipimpinnya.³⁹ Memantapkan visi pesantren sebagai lembaga *ta`dib*, yang siap menjadi sentrum bagi terciptanya peradaban umat Islam yang progresif. Jika ada pesantren yang bercita-cita demikian, tentu bukan tanpa alasan. Kehadiran pesantren dan NU secara kelembagaan merupakan respon terhadap kekhawatiran akan menjamurnya eksklusivisme. NU didirikan karena tumbuhnya gerakan keagamaan yang menyerukan pemberantasan heterodoksi atau *bid`ah* yang menyerukan kembali kepada Al Quran dan Hadits.

³⁷ Temu bual KH. Ahmad Shodiq, 11 Mei 2013.

³⁸ Temu bual KH. Musthofa Bisri, 8 Juni 2014.

³⁹ Temu bual KH. Mukhsin Abdillah, 10 Mei 2013.

Di bahagian lain, ruh politik warga NU tidak serta merta harus diwujudkan dalam gerak praksis. Apalagi didasarkan atas kenyataan bahawa Khittah 1926 menjadi sebuah teks yang multitafsir. Dan masing-masing berhak menerjemahkan sesuai dengan kepentingan dan hasrat politiknya. Khittah 1926 juga digunakan sebagai mereka yang neutral politik ini sebagai rujukan. Keputusan yang diambil pada muktamar Situbondo 1984 dimaknai sebagai kembalinya NU ke pesantren dan pesantren berkonsentrasi dalam pembenahan aspek moraliti semata.⁴⁰

Pesantren yang memilih untuk neutral politik ini memilih untuk memberikan respon secara defensif-tertutup. Mereka mempertahankan pesantren sedapat mungkin agar tetap tidak larut dalam tarikan politik praktis. Dan itu kemudian dikuatkan dengan sikapnya yang tidak afilatif terhadap parti politik.

Ahmad Karimullah misalnya menunjukkan bahawa pesantren akan sangat mudah mendapatkan bantuan dari pemerintah ketika pimpinan atau mereka yang ada di pesantren itu kenal dan dikenal oleh penjawat setempat. Jika tidak maka akan sangat susah untuk mendapatkan hal tersebut.⁴¹ Pesantren yang dipimpinnya juga terbuka kepada semua calon anggota legislatif dari semua parti politik untuk mensosialisasikan dirinya di pesantren. Meski hampir semua parti datang ke pesantrennya, tetapi yang paling gencar adalah mereka yang berlatar parti Islam, terutama PPP dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pihaknya kerap menjelaskan kepada mereka bahawa pada prinsipnya, ia akan sangat menyokong perjuangan agama, tetapi dirinya tidak akan mengikuti parti.

⁴⁰ Temu Bual Musa Zainuddin, 20 September 2013.

⁴¹ Temu bual Ahmad Karimullah, 9 Mei 2013.

Hal yang kurang lebih sama disampaikan Syaikhul Ulum. Baginya posisi pesantren tetap harus terbuka kepada siapapun. Dalam kaitannya dengan politik, pesantren tidak “jemput bola.”⁴² Artinya siapa yang datang siapa yang boleh membantu pesantren, mungkin dialah yang akan dibantu. Tapi selama ini, ia secara peribadi belum pernah ada kaitan dengan parti politik.

Sementara KH. Baedlowi menegaskan kalau pesantrennya menjaga hubungan seneutral mungkin, terutama dengan pemerintah.⁴³ Bahkan menurutnya, beberapa pesantren salaf masih sangat berhati-hati dalam berhubungan dengan pemerintah. Masih ada pimpinan pesantren yang berpikir agar jangan sampai pondok memakan dan menggunakan sesuatu yang *syubhat* (tidak jelas hukumnya). Dalam hal ini kekayaan pemerintah itu *syubhat*. Tetapi ada juga pesantren yang berpandangan bahawa rezeki dari siapapun itu harus diterima. Sedangkan untuk penggunaannya itu dipilah-pilah. Masalah keuangan itu memang sangat diperlukan, apalagi bantuan dari pemerintah. Tetapi ada perbezaan cara pandang dalam memahami hukum dari bantuan pemerintah tersebut.

Pesantren yang termasuk dalam tipologi netral atau tidak berpihak/berafiliasi dengan parti politik adalah seperti pada Jadual 4.4.

Jadual 4.4 Pesantren dengan Tipologi Netral

No	Nama Pesantren	Alamat	Pendiri/Pimpinan
1	Pondok Pesantren Darussalam	Tulung Itik Gunung Sari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Imam Subaweh/Fatoni
		Jl. Dahlia Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara	Basyari

⁴² Temu bual Syaikhul Ulum, 9 Mei 2013.

⁴³ Temu bual KH. Baedhowi, 22 September 2013.

		Propinsi Lampung	
		Surabaya Ilir Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	M. Nurrohim
		Jl.Raya Patoman No.02 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung	Kyai Mukasir T
2	Pondok Pesantren Darus Sa'adah	Desa Agom Dusun IV Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Propinsi Lampung	Achmad Nadzier Atqousiy
		Jl. H. Agus Salim Gg. Sukasari Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kabupaten Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung	Edi Maulana
3	Pondok Pesantren Walisongo	Bandar Putih Tua Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Muhammad Taqiyuddin
		Kramat Jaya Sri Mulyo Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Nuruddin Yahdi
		Jl. Ridho Dewa Mulya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung	M.Noer Qomaruddin
		Jl. Walisongo - Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung	Imam Syuhada

Pesantren Darussalam adalah pesantren yang terinspirasi dari sistem Gontor Jawa Timur yaitu menekankan penggunaan bahasa Arab dan Inggris (bilingual) dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pesantren Darussalam ini ada beberapa, antaranya di Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Selatan dan Tanggamus.

Pesantren Darussa'adah adalah pesantren yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah. Yayasan ini merupakan organisasi sosial keagamaan yang terus berusaha membangun moral masyarakat melalui bidang

agama dan melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dengan melakukan santunan, bimbingan, pendidikan, dan pembinaan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu melalui pengembangan pendidikan agama Islam sehingga diharapkan menciptakan out put, sumber daya manusia yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan. Terdapat beberapa pesantren ini antaranya adalah di Lampung Selatan, Bandar Lampung, Tanggamus, dan Lampung Tengah.

Secara ringkas bentuk atau pola sokongan pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah seperti yang ditunjukkan pada Jadual 4.5 berikut:

Jadual 4.5: Pola Sokongan Pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Jenis Sokongan Pesantren	Pelakon	Alasan	Reaksi terhadap PKB
Menyokong-Terbuka	Pengurus PKB dan Pengasuh Pesantren	PKB sebagai satu-satunya jalur politik pesantren. PKB memperjuangkan ideologi Islam Ahlussunnah wal Jamaah Kepentingan pesantren akan mudah disalurkan melalui PKB	Terbuka-Apologetik
Menyokong-Tertutup	Sebahagian pengurus struktural NU	PKB lahir dari NU, tetapi pesantren harus dalam posisi neutral politik. Menyalurkan sokongan melalui keluarga pesantren.	Defensif-Terbuka-Kritis
Neutral-Politik	Penjawat Awam Sipil, NU Kultural	Pesantren harus menjadi milik semua umat, bukan sekelompok kepentingan sahaja.	Defensif-Tertutup

Pesantren Walisongo secara kabupaten ada dua iaitu di Lampung Tengah dan Lampung Utara. Pondok Pesantren Wali Songo mulai dirintis semenjak tahun 1986. Pada mulanya Pondok Pesantren Wali Songo berawal dari 1 (satu) unit bangunan asrama dan 1 (satu) unit Aula, kini sudah berkembang menjadi 10 (sepuluh) asrama dan 2 (dua) 'Aula serta 2 (dua) kantor serta beberapa penunjang lainnya. Pada tahun 1992 juga telah dirintis berdirinya unit pendidikan formal, berawal dari 3 (tiga) lokal hingga kini sudah mencapai 15 (lima belas) lokal serta 3 (tiga) kantor yang terdiri dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Penutup

Secara umum, jika kita memetakan pola dukungan pesantren terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), maka kita bisa mengidentifikasi tiga kelompok; mendukung-terbuka, mendukung-tertutup dan netral-politik. Mendukung secara terbuka adalah kelompok yang secara terbuka menunjukkan dukungannya kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Mereka yang ada di kelompok ini adalah fungsionaris partai yang memiliki pesantren. Tiga alasan yang biasa menjadi dasar pilihan politiknya; (i) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai satu-satunya jalur politik pesantren. (ii) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memperjuangkan ideologi Islam Ahlussunnah wal Jamaah (iii) Kepentingan pesantren akan mudah disalurkan melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Kelompok kedua adalah yang mendukung secara tertutup. Pengurus struktural NU biasanya kerap melakukan pola ini, mereka beralasan bahwa meski NU melahirkan (PKB), tetapi pesantren harus

dalam posisi netral politik. Yang terakhir adalah pesantren neutral politik yang beralasan bahwa pesantren adalah milik umat, bukan satu golongan politik saja.